

**INTERTEKSTUALITAS TEKS NOVEL *TENGGELOMNYA*
KAPAL VAN DER WIJCK KARYA HAMKA DAN *BULAN SUSUT*
KARYA ISMET FANANY**

TESIS



**YULIA PEBRIANI
NIM: 19220**

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum.

Prof. Dr. Syahrul R, M.Pd.

**KONSENTRASI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

**INTERTEKSTUALITAS TEKS NOVEL *TENGGEAMNYA*
KAPAL VAN DER WIJCK KARYA HAMKA DAN *BULAN SUSUT*
KARYA ISMET FANANY**

TESIS



oleh

**YULIA PEBRIANI
NIM 19220**

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
mendapatkan gelar Magister Pendidikan

**KONSENTRASI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kontribusi Minat Baca (X1) dan Pengetahuan Paragraf (X2) terhadap Keterampilan Menulis Deskriptif (Y).....	36
2. Histogram Distribusi Skor Minat Baca.....	59
3. Histogram Distibusi Skor Pengetahuan Paragraf.....	61
4. Histogram Distribusi Skor Keterampilan Menulis Deskriptif.....	63
5. Histogram Frekuensi Minat Baca.....	69
6. Histogram Frekuensi Pengetahuan Paragraf.....	71
7. Histogram Frekuensi Keterampilan Menulis Deskriptif.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Identitas Siswa Kelas X MA Perguruan Islam Ar Risalah untuk Ujicoba.....	100
2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian untuk Ujicoba.....	101
3. Instrumen Angket Minat Baca untuk Ujicoba.....	102
4. Instrumen Tes Pengetahuan Paragraf untuk Ujicoba	105
5. Kunci Jawaban untuk Ujicoba Tes Pengetahuan Paragraf.....	115
6. Hasil Ujicoba Validitas dan Reabilitas Angket Minat Baca.....	116
7. Hasil Ujicoba Validitas dan Reabilitas Tes Pengetahuan Paragraf.....	123
8. Identitas Siswa Kelas X MA Perguruan Islam Ar Risalah setelah Ujicoba.....	133
9. Kisi-kisi Instrumen Penelitian setelah Ujicoba.....	135
10. Instrumen Angket Minat Baca setelah Ujicoba.....	137
11. Instrumen Tes Pengetahuan Paragraf setelah Ujicoba.....	140
12. Kunci Jawaban untuk Ujicoba Tes Pengetahuan Paragraf.....	148
13. Instrumen Penelitian Tes Keterampilan Menulis Deskriptif.....	149
14. Rubrik Penilaian Tes Keterampilan Menulis Deskriptif.....	151
15. Data Hasil Penelitian Variabel X1, X2, dan Y.....	152
16. Skor dari Ketiga Variabel.....	154
17. Pengolahan Skor Menjadi Persentase untuk Variabel X1 dan X2.....	155
18. Pengolahan Skor Menjadi Persentase untuk Variabel Y.....	156
19. Data Hasil Perhitungan Pengujian Persyaratan Analisis.....	158
20. Data Hasil Perhitungan Pengujian Hipotesis.....	165

ABSTRACT

Yulia Pebriani.2012. "Intertextuality texts *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Novel written by Hamka and *Bulan Susut* Novel written by Ismet Fanany". *Thesis*. Graduate School. State University of Padang.

Culture of Minangkabau, which is expressed in *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Novel written by Hamka and *Bulan Susut* Novel written by Ismet Fanany, shows how Minangkabau organize their life in Minangkabau communities. The purpose of this reseach is to explain intertextuality texts in kinship relationship, heritage, wonder Minangkabau behaviour in these novels.

The kind of research which is used is qualitative reseach with descriptive method. This reaseach used method *content analysis* to explore the contents and messages that contain in these novels, so that it describes intertextuality text in the novels. Data was taken based on qualitative data that showed comprehension toward interactions among the notions empirisly. The object of the research was phenomenon in both novels. The sources of data were *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Novel written by Hamka and *Bulan Susut* Novel written by Ismet Fanany. The steps of research were : (1) read and comprehended these novels in order to get whole understanding about the stories. (2) signed every quotations which supported the description of intertextuality texts in these novels. (3) invented the datas which were found, formatted, and noted the quotations that relate to intertextuality texts in these novels. It is used as fact in making conclusion about intertextuality texts in the novels.

Reseach finding of intertextuality texts *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Novel written by Hamka and *Bulan Susut* Novel written by Ismet Fanany showed changing perspective of kinship system and displacement culture, heritage and wander. Life changing in Minangkabau culture brings social culture implication in Minangkabau communities. The conclusion of this researc found that writer or readers were able to give their views, deny, and receive through ideology which described reflectively.

ABSTRAK

Yulia Pebriani. 2012. “Intertekstualitas Teks Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka dan Novel *Bulan Susut* Karya Ismet Fanany”. Tesis. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Padang.

Budaya Minangkabau yang terungkap dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan Novel *Bulan Susut* karya Ismet Fanany mengungkapkan bagaimana menata hidup dan kehidupan dalam bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan intertekstualitas teks hubungan kekerabatan, harta pusaka, dan perilaku merantau Minangkabau dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan novel *Bulan Susut* karya Ismet Fanany.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* untuk menggali isi dan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, untuk menggambarkan intertekstualitas teks yang terjadi. Data penelitian diperoleh berdasarkan data kualitatif berupa kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang dikaji secara empiris. Objek penelitian merupakan fenomema dari intertekstualitas teks pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan *Bulan Susut* karya Ismet Fanany. Sumber data merupakan novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan novel *Bulan Susut* karya Ismet Fanany. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan dengan: (1) membaca dan memahami dengan seksama novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan *Bulan Susut* karya Ismet Fanany dengan tujuan mendapatkan pemahaman secara keseluruhan mengenai cerita yang disampaikan. (2) Menandai setiap kutipan novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan *Bulan Susut* karya Ismet Fanany yang mendukung pendeskripsian intertekstualitas teks. (3) menginventarisasi data berhubungan dengan intertekstualitas teks dengan menggunakan format, serta membuat catatan kutipan yang berhubungan dengan intertekstualitas teks yang tergambar dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan *Bulan Susut* karya Ismet Fanany sebagai bukti dalam pengambilan kesimpulan tentang intertekstualitas teks yang terdapat dalam novel

Temuan penelitian menunjukkan bahwa intertekstualitas teks novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan *Bulan Susut* karya Ismet Fanany menunjukkan pandangan terhadap hubungan kekerabatan, harta pusaka, dan merantau mengalami perubahan dan pergeseran budaya. Hubungan kekerabatan, harta pusaka, dan merantau digambarkan secara eksplisit dan secara implisit. Perubahan kehidupan orang Minangkabau telah membawa implikasi sosial budaya pada masyarakat Minangkabau. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa penulis atau pembaca mampu memberikan pandangan, mampu menolak, dan menerima secara reflektif lewat ideologi yang digambarkan.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis, tugas akhir berupa tesis dengan judul “Intertekstualitas Teks Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka dan Novel *Bulan Susut* Karya Ismet Fanany” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa ada bantuan pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya tulis atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat sesungguhnya dan apabila dikemudian hari, terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lain sesuai dengan norma dan ketentuan hukum lain yang berlaku.

Padang, Mei 2012
Saya yang menyatakan

Yulia Pebriani
NIM 19220/2010

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat, rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Intertekstualitas Teks Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka dan Novel *Bulan Susut* Karya Ismet Fanany”. Tesis ini merupakan tugas akhir pada Program Magister Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Tesis ini telah diselesaikan atas bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga dan mendoakan serta bersyukur semoga apa yang telah disumbangkan untuk terwujudnya tulisan ini.

1. Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Padang, Prof. Dr. H. Mukhaiyar, dan Asisten Direktur I, Prof. Dr. Gusril, M.Pd., yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti perkuliahan di Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Pascasarjana Universitas Negeri Padang, Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum., dan Ketua Konsentrasi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Negeri Padang, Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd, yang telah memberikan kesempatan mengikuti perkuliahan di Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
3. Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum., Prof. Dr. Syahrul R, M.Pd. selaku pembimbing I dan II, dengan kesabaran memberikan ilmu dan meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan baik dan lancar.
4. Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd., Dr. Novia Juita, M.Hum., Prof. Dr. H. A. Muri Yusuf, M.Pd., selaku kontributor yang telah memberikan masukan, dan arahan sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

5. Seluruh Dosen Pascasarjana, Konsentrasi Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmunya kepada penulis
6. Ayahanda dan ibunda (Yurizon dan Ermaneli) serta ketiga saudaraku terima kasih telah memberikan dorongan, nasihat, motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan lancar.
7. Rekan-rekan mahasiswa, angkatan 2010 A dan B konsentrasi pendidikan bahasa Indonesia yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu. Tak terasa waktu begitu cepat berlalu. Terima kasih telah memberikan dorongan dan, motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan dari pembaca demi kesempurnaan tesis ini. Atas perhatian, saran, dan kritikan dari pembaca, penulis ucapkan terima kasih.

Padang, Mei 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	11
C. Rumusan Masalah	13
D. Batasan Masalah.....	13
E. Pertanyaan Penelitian	14
F. Tujuan Penelitian	14
G. Manfaat Penelitian	15

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.....	16
1. Hakikat Novel.....	16
2. Novel Sebagai Dokumen Budaya.....	17
3. Kajian Intertekstualitas	21
4. Pergeseran dan Perubahan Budaya Minangkabau	25
a. Hubungan Kekerabatan	34
b. Harta Pusaka	39
c. Merantau	44
B. Penelitian yang Relevan.....	46
C. Kerangka Konseptual.....	51

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	53
B. Objek Penelitian	54
C. Instrumen Penelitian	55
D. Teknik Pengumpulan Data	55
E. Teknik Analisis Data	58
F. Teknik Peabsahan Data	60

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 61

A. Temuan Penelitian.....	61
1. Wacana Hubungan Kekerabatan, Harta Pusaka, dan Perilaku Merantau dalam Teks Novel <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> Karya Hamka.....	61
a. Hubungan Kekerabatan Novel <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> Karya Hamka.....	61
b. Harta Pusaka Novel <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> Karya Hamka.....	68
c. Merantau Novel <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> Karya Hamka.....	71
2. Wacana Hubungan Kekerabatan, Harta Pusaka, dan Perilaku Merantau dalam Teks Novel <i>Bulan Susut</i> Karya Ismet Fanan..	74
a. Hubungan Kekerabatan Novel <i>Bulan Susut</i> Karya Ismet Fanany.....	74
b. Harta Pusaka Novel <i>Bulan Susut</i> Karya Ismet Fanany.....	79
c. Perilaku Merantau Novel <i>Bulan Susut</i> Karya Ismet Fanany.....	80
3. Intertekstualitas Teks Hubungan Kekerabatan, Harta Pusaka, dan Perilaku Merantau dalam Teks Novel <i>Tenggelamnya Kapal Van</i>	

<i>Der Wijck</i> Karya Hamka dan Novel <i>Bulan Susut</i> Karya Ismet Fanany.....	82
a. Hubungan Kekerabatan dalam Novel <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> Karya Hamka dan Novel <i>Bulan Susut</i> Karya Ismet Fanany.....	83
b. Harta Pusaka dalam Novel <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> Karya Hamka dan Novel <i>Bulan Susut</i> Karya Ismet Fanany.....	86
c. Perilaku Merantau dalam Teks Novel <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> Karya Hamka dan Novel <i>Bulan Susut</i> Karya Ismet Fanany.....	88
B. Pembahasan	90
Perubahan dan Pergeseran Budaya Hubungan Kekerabatan, Harta Pusaka, dan Perilaku Merantau Novel <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> Karya Hamka dan Novel <i>Bulan Susut</i> Karya Ismet Fanany.....	90
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN`	104
A. Simpulan.....	105
B. Implikasi.....	106
C. Saran.....	109
DAFTAR RUJUKAN.....	112
LAMPIRAN.....	115

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Inventarisasi Data Intertekstualitas Teks (Hubungan Kekerabatan, Harta Pusaka, dan Perilaku Merantau) Novel <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> Karya Hamka.....	117
2. Inventarisasi Data Intertekstualitas Teks (Hubungan Kekerabatan, Harta Pusaka, dan Perilaku Merantau) Novel <i>Bulan Susui</i> Karya Ismet Fanany.....	160
3. Inventarisasi Data Intertekstualitas Teks Novel <i>Tenggelam Kapal Van Der Wijck</i> Karya Hamka dan Novel <i>Bulan Susut</i> Karya Ismet Fanany.....	185
4. Sinopsis Novel <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> Karya Hamka...	223
5. Sinopsis Novel <i>Bulan Susui</i> Karya Ismet Fanany.....	227

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semenjak dikukuhkan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional tanggal 28 Oktober 1928 oleh para pemuda, melalui ikrar sumpah pemuda, pertumbuhan, dan perkembangan sastra Indonesia semakin pesat. Perkembangan ini melahirkan suatu wujud nyata, yakni menggunakan bahasa Indonesia sebagai media untuk mengekspresikan imaji sastra yang semula bermediakan bahasa Melayu. Kondisi ini melahirkan anggapan bahwa sastra Indonesia adalah suatu bentuk sastra baru yang tumbuh bersamaan dengan munculnya kesadaran dalam kehidupan bangsa Indonesia, yakni kesadaran kebangsaan. Adanya kesadaran kebangsaan ini, maka penggunaan bahasa Indonesia dalam sastra mendorong lahirnya bentuk sastra baru, yakni sastra Indonesia. Lahirnya sastra Indonesia sebagai bentuk sastra baru, secara tidak langsung mendorong munculnya keragaman ekspresi sastra Nusantara. Keragaman ini muncul dalam berbagai segi, misalnya dalam hal jenis pengungkapan, isi yang menjadi unsur tematis, atau pun dalam wujud pengaturan (Esten, 1984:53).

Kenyataan tentang keragaman sastra tersebut dihadapkan pada beberapa permasalahan pemahaman akan keberadaan wujud sastra di tengah karya sastra lain, baik sastra daerah maupun sastra asing. Permasalahan ini dapat terlihat dari kerumitan konvensi yang dikandung setiap karya sastra yang beragam. Permasalahan ini didukung oleh femonena-fenomena dalam kesastraan. Fenomena

ini pada intinya menyatakan karya sastra tidak berangkat dari kekosongan budaya (Teeuw, 1991:11). Dengan demikian, karya sastra sesungguhnya merupakan konvensi masyarakat. Karya sastra tidak begitu saja lahir, melainkan sudah ada karya sebelumnya yang tercipta berdasarkan konvensi dan tradisi masyarakat yang bersangkutan. Misalnya, sebelum novel-novel Balai Pustaka lahir, telah ada hikayat, sebelum novel-novel Pujangga Baru lahir, telah ada novel-novel Balai Pustaka.

Hal yang senada juga diungkapkan Esten (1984:59), bahwa keragaman sastra merupakan gambaran dari proses pertemuan antara nilai-nilai tradisional dengan nilai-nilai baru dari kebudayaan baru. Pertemuan nilai-nilai tersebut lebih banyak terlihat dalam bentuk-bentuk konflik. Misalnya, novel-novel angkatan Balai Pustaka yang mengungkapkan masalah feodalisme. Mempertanyakan dan memberikan kritik yang pedas terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam feodalisme. Pada angkatan Pujangga Baru juga mempersoalkan orientasi budaya masyarakat baru. Hal ini terlihat pada novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisyahbana dan novel *Atheis* karya Achdiat Kartamiharja yang memperlihatkan bagaimana benturan-benturan nilai-nilai budaya.

Pada hakikatnya, karya sastra membicarakan tentang manusia beserta kehidupannya. Membicarakan karya sastra pada umumnya selalu menarik perhatian setiap insan. Apalagi sastra mengungkapkan penghayatan dalam kehidupan manusia. Karya sastra dapat menjadi referensi yang baik untuk menambah pengetahuan terhadap perkembangan hidup. Karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan

manusia karena mengungkapkan persoalan yang beranekaragam. Membaca karya sastra, pembaca dapat memperoleh pemikiran dan pengalaman yang baru bagi kehidupan, kemudian pembaca akan mencoba menghubungkan karya sastra dengan pengalaman batin.

Semi (1988:8) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra sebagai seni yang kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam segi kehidupan, maka sastra tidak merupakan media untuk menyampaikan ide, atau gagasan, teori, dan sistem berpikir, tetapi juga menampung ide, gagasan, teori dan sistem berpikir. Dalam hal ini, karya sastra melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha untuk menyalurkan kebutuhan kehidupan manusia, serta mampu menjadi wadah dalam penyampaian ide-ide atau gagasan-gagasan yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan manusia.

Karya sastra merupakan rekonstruksi yang harus dipahami dengan memanfaatkan mediasi. Karya sastra membangun dunia melalui energi kata-kata. Melalui kualitas hubungan paradigmatis, sistem tanda dan sistem simbol, kata-kata menunjuk sesuatu yang lain di luar dirinya. Bahasa mengikat keseluruhan aspek kehidupan, kemudian disajikan dengan cara yang khas dan unik agar peristiwa yang sesungguhnya dipahami secara lebih bermakna. Lebih intens, dengan sendirinya lebih luas dan lebih mendalam. Hakikat sastra adalah imajinasi dan kreativitas,

sehingga sastra selalu dikaitkan dengan ciri-ciri tersebut. Sastra sebagai karya imajinatif.

Acuan dalam sastra adalah dunia fiksi atau imajinasi. Sastra mentransformasikan kenyataan ke dalam teks. Sastra menyajikan dunia dalam kata, yang bukan dunia sesungguhnya, namun dunia yang ‘mungkin’ ada. Walaupun berbicara dengan acuan dunia fiksi, namun, menurut Max Eastman, kebenaran dalam karya sastra sama dengan kebenaran di luar karya sastra, yaitu pengetahuan sistematis yang dapat dibuktikan. Fungsi utama sastrawan adalah membuat manusia melihat apa yang sehari-hari ada di dalam kehidupan, dan membayangkan apa yang secara konseptual dan nyata sebenarnya sudah diketahui (Welleck & Warren, 1990 : 30-31).

Selain bercirikan keindahan, karya sastra haruslah memiliki kegunaan. Dalam hal ini perlu dibahas fungsi sastra bagi manusia, yaitu sebagai kesenangan dan manfaat. Kedua sifat tersebut saling mengisi. Kesenangan yang diperoleh melalui pembacaan karya sastra bukanlah kesenangan ragawi, melainkan kesenangan yang lebih tinggi, yaitu kesenangan kontemplasi yang tidak mencari keuntungan. Manfaatnya adalah keseriusan yang menyenangkan, keseriusan estetis, dan keseriusan persepsi. Selain itu, sastra juga memiliki fungsi katarsis, yaitu membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi. Mengekspresikan emosi berarti melepaskan diri dari emosi itu, sehingga terciptalah rasa lepas dan ketenangan pikiran.

Fenomena hidup dalam masyarakat merupakan sumber ide bagi pengarang dalam melahirkan karya sastra. Apa yang terjadi di sekeliling akan menjadi bahan yang menarik untuk dimanifestasikan dalam bentuk tulisan, sebagai pandangan dan cerminan dari kehidupan masyarakat. Karya sastra lahir dari pengaruh yang diolah pengarang dengan imajinasi. Dalam menciptakan karya sastra, pengarang melalui karyanya dapat mengajak pembaca untuk bersikap kritis. Masalah kehidupan menjadi sorotan pengarang dalam berkarya, khususnya dalam bentuk prosa, berkisar pada kondisi, tatanilai sosial dan norma-norma yang ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Masalah tersebut pada prinsipnya timbul dalam perubahan watak dan kepribadian tokoh, tujuannya mengiring pembaca ke arah sikap, mental, dan tatanilai yang diharapkan.

Berbicara tentang budaya, Minangkabau tidak akan bisa lepas dari membicarakan adat, sarak dan seni. Pada kata adat mengandung kearifan, terkait hubungan sesama manusia. Adat merupakan strata yang menata hidup dan kehidupan suatu masyarakat dalam bingkai humanisasi atau kemanusiaan. Dengan adat, masyarakat Minangkabau menjadi masyarakat yang memiliki landasan dan pijakan dalam mengeksistensikan diri di tengah kehidupan bersosial. Strata-strata adat menata dan manajemen baik secara pribadi maupun secara kolektif di tengah kehidupan bermasyarakat, sehingga adanya suatu rasa untuk menghargai keberadaan orang lain. Pengaplikasian ini dilakukan dengan menjalankan suatu aturan dalam berkomunikasi dan berinteraksi yang sopan. Jika transformasi nilai-nilai ini berlaku

dengan baik dalam masyarakat Minangkabau, dan diharapkan mampu teraplikasi dengan ideal. Tentunya tidak akan ada kesenjangan dan ketidakarifan dalam kehidupan masyarakat.

Esten (1999:2) menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya tradisional itu termuat di dalam teks sastra tradisional (baik lisan maupun tulisan). Artinya, yang ada di dalam teks (sastra) tradisional itu mendapat makna (*significance*) baru yang diberikan si pembaca atau si pemaham. Si pembaca atau si pemaham yang sudah berada di lingkungan budaya tidak lagi persis sama dalam memberi makna. Mungkin tidak saja berbeda, malahan menyimpang dari kemungkinan arti yang diberikan oleh si pembaca atau si pemaham dari lingkungan budaya (tradisional) sebelumnya. Dengan demikian, akan terjadi koreksi, yakni suatu proses pemberian makna dan interpretasi baru terhadap teks sastra tradisional.

Usaha untuk menjadikan kekayaan tradisi sebagai sumber penciptaan menyebabkan kesusasteraan Indonesia diwarnai oleh unsur-unsur budaya yang bersifat kedaerahan. Hasanuddin WS (2003:1) menjelaskan bahwa pada banyak kasus, telah dibuktikan bahwa tradisi penulisan naskah-naskah Melayu dan juga Minangkabau lebih bersifat terbuka, bahkan begitu terbukanya jika dibandingkan dengan tradisi penulisan naskah Nusantara lainnya. Kasus tersebut menunjukkan bahwa kebebasan untuk mengembangkan cerita sangat dimungkinkan pada naskah-naskah Melayu. Esten (1984:58) juga mengemukakan bahwa sistem dan konsep budaya Nusantara itu tercipta melalui berbagai pengaruh. *Pertama*, adanya proses

pembaratan dan sekaligus menjadi salah satu alternatif bagi perkembangan sistem budaya Indonesia. Proses ini pun begitu bergema dalam pikiran-pikiran manusia Indonesia (termasuk para pengarang sastra Indonesia). *Kedua*, terjadinya pertemuan antara nilai subkultur yang satu dengan nilai subkultur yang lain. Proses ini berlangsung secara tidak terelakkan tanpa didahului konsepsi-konsepsi ternyata nilai-nilai tersebut hidup dan berkembang di dalam masyarakat, meskipun berada dalam sistem yang lain. *Ketiga*, dalam pertemuan nilai-nilai dan proses pembentukan kebudayaan Indonesia tersebut tidak selalu melalui konflik-konflik, tetapi banyak melalui konsensus-konsensus. Kemampuan untuk menemukan konsensus-konsensus akan mempercepat proses pencarian nilai-nilai kebudayaan dari suatu masyarakat yang baru di Indonesia. Dua nilai dari dua subkultural merupakan suatu gabungan kekuatan nilai dari suatu masyarakat yang baru. *Keempat*, perubahan nilai belum tentu menyangkut perubahan struktur, sebaliknya perubahan struktur atau sistem juga belum tentu menyangkut perubahan nilai secara otomatis. Meskipun terlihat modern tetapi ada pendekatan yang digunakan secara tradisional.

Temuan senada juga diungkapkan oleh Muhandi (1988:36), bahwa karya sastra Indonesia mutakhir sejak periode Balai Pustaka telah membarat, akan tetapi fenomena karya sastra Indonesia mutakhir membentuk dengan kembali ke tradisi sastra Nusantara. Bahkan, Teeuw (1982:12) mempertegas lagi bahwa banyak hasil sastra modern merupakan transformasi dari teks-teks sebelumnya, seperti menyadur cerita lama, penggunaan motif dan tema yang ditonjolkan dalam sastra modern

ternyata juga merupakan motif dan tema sastra lama. Teeuw (1991:5) fenomena-fenomena tersebut muncul karena adanya keinsyafan dari pengarang untuk melakukan perombakan terhadap sistem, membebaskan diri dari ikatan sistem bahasa dan sastra, yang akibatnya dalam sastra modern kebebasan dan kebutuhan para seniman untuk merombak sistem sastra jauh lebih radikal (yakni sampai ke akar-akarnya) daripada zaman lampau.

Hal yang sama juga diungkapkan Brenetie (Junus, 1981:16) bahwa bagaimanapun radikalnya perkembangan suatu susastra, perkembangan tersebut tidak mungkin melepaskan diri secara sempurna dari tradisi (konvensi) sebelumnya. Betapun hebatnya seorang sastrawan dalam menulis, ia tetap berpijak pada tradisi sebelumnya (Darma, 1981:36). Dengan kata lain, terjadinya saling keterkaitan historis antarteks merupakan suatu hal yang wajar dan logis yang terjadi dalam kerangka sastra manapun, yang dalam bahasa Scholes (1974:112) dikatakan *every literary text is a product of preexisting set of possibilities, and it is also a transformation of these possibilities*, yang maksudnya setiap teks sastra adalah hasil seperangkat kemungkinan yang diberikan lebih dahulu dan sekaligus merupakan transformasi kemungkinan tersebut.

Sebagai akibat dari kemungkinan yang dimiliki, dengan menunjukkan identitasnya melalui rujukan pada tradisi sebelumnya, maka tampak bahwa suatu sastra yang dimunculkan oleh suatu karya sastra merupakan mata rantai yang menghubungkan karya sastranya, baik secara individual maupun hubungannya

dengan kesemestaan sastra (Pratiwi, 1994:6). Yang dimaksudkan secara individual adalah bahwa karya sastra yang dimaksud mengandung pembaharuan jenis dari yang ada, sedangkan kesemestaan nampak pada tradisi yang dikandungnya memiliki kesamaan tradisi dengan yang telah ada sebelumnya.

Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka ini menceritakan tentang masalah adat yang berlaku di Minangkabau dan masalah budaya yang menghalangi hubungan cinta kasih antara sepasang muda-mudi. Novel ini ditulis oleh Hamka. Ia merupakan sastrawan dan ulama terkenal serta berpengaruh di Asia Tenggara. Hamka memiliki nama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah dilahirkan di Maninjau, Sumatera Barat, 16 Februari 1908. Hamka juga dikenal sebagai pengarang roman. Ia sempat dijuluki "Kiai Roman" karena kegiatan yang dianggap menyalahi keulamaan itu. Puluhan tahun kemudian barulah julukan itu berubah menjadi "Ulama Pujangga" lembaga kesenian (Lekra) sekitar 1962 menyalin novelnya, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1939) adalah jiplakan dari karya pengarang Prancis Alphonse Karr (1808-1890), *Sous les Tilleuls* (1932), yang diterjemahkan Mustafa Luthfi Al-Manfaluhfi (1876-1924) ke bahasa Arab; tahun 1963 edisi arab ini diindonesiakan A.S. Alatas dengan judul *Magdalena*. Atas tuduhan itu, Fakultas Sastra Universitas Indonesia mengadakan penelitian dan menyimpulkan bahwa karya Hamka bukan plagiat.

Karya-karya Hamka antara lain berupa novel (roman); *Di Bawah Lindungan Kabah* (1938), *Merantau Ke Deli* (1938), *Karena Fitnah* (1938), *Tuan Direktur*

(1939), *Keadiiian Ilahi* (1941), *Dijemputnya Mamaknya* (1949), *Menunggu Beduk Berbunyi* (1950), *Lembah Nikmat* (1959), *Cemburu* 1961); kumpulan cerpennya adalah *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1941), *Cermin Penghidupan* (1962), *Kenang-kenangan Hidup I-IV* (1951-1952), berupa otobiografi. *Ayahku* (biografi, 1967), dan lain-lain. Selain itu Hamka juga menulis buku yang bersifat keagamaan. Studi mengenai karya Hamka dilakukan oleh, antara lain: Amir Hamzah dan H. B. Jassin (ed.), *Tenggelamnya kapal Van Der Wicjk dalam Polemik* (1963) dan Junus Amir Hamzah, *Hamka Sebagai Pengarang Roman* (1964). Buku yang lain mengenai Hamka: Nasir Tamara dkk. (ed.), *Hamka Mata Hati Umat (Bunga Rampai)*, 1983).

Novel *Bulan Susut* karya Ismet Fanany ini menceritakan tentang keadaan sosial masyarakat Minangkabau yaitu kehidupan keluarga berdasarkan garis keturunan Ibu (matrilineal), sikap hidup bermasyarakat maupun peranan mamak yang sangat dominan dalam mengatur kaumnya mengalami pergeseran dan perubahan budaya Minangkabau itu sendiri. Dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat Minangkabau terkenal dengan budaya gotong royongnya, memiliki suku-suku yang dipimpin oleh seorang Datuk. Seorang datuk atau mamak adalah figur yang menyomi anak kemenakanya dengan budi luhur dan kebijaksanaan tingkah lakunya. Tetapi Datuk atau mamak yang berbudi luhur ternyata mempunyai kebiasaan buruk yang sama sekali bukan sifat seorang pemimpin, dan sifat tersebut disembunyikannya.

Ismet Fanany ini dilahirkan di Kotopanjang, Batusangkar (Sumatera Barat) tanggal 9 April 1952. Ia menulis novel dan cerpen, dan menerjemahkan karya sastra

asing. Cerpen-cerpennya dimuat di harian Haluan dan Kompas. Beberapa cerpennya dimuat dalam antologi Pistol Perdamaian: *Cerpen Pilihan Kompas* 1996 (1996); *Cerpen Pilihan Kompas* 1997 (1997); dan *Jejak Tanah: Cerpen Pilihan Kompas* 2002. Buku kumpulan cerpennya yang telah terbit adalah *Hadiah dari Rantau* (2000). Ismet juga menulis novel yang berjudul *Kusut* (2003). Karya terjemahannya adalah *Emma dan Aku dan Lonceng Nagasaki*.

B. Fokus Masalah

Intertekstualitas dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks sastra, yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu, misalnya untuk menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, gaya bahasa, dan lainnya, di antara teks yang dikaji. Kajian intertekstual berangkat dari asumsi bahwa kapan pun karya tulis, tidak mungkin terlahir dari situasi kekosongan budaya. Unsur budaya, termasuk semua konvensi dan tradisi di masyarakat, dalam wujudnya yang khusus berupa teks-teks kesastraan yang ditulis sebelumnya. Dalam hal ini, dapat diambil contoh, sebelum para pengarang angkatan Balai Pustaka menulis novel, dalam masyarakat telah ada hikayat dan berbagai cerita lisan lainnya seperti pelipur lara. Sebelum para penyair Pujangga Baru menulis puisi-puisi modernnya, di masyarakat telah ada berbagai bentuk puisi lama, seperti pantun dan syair. Di samping itu, ada juga puisi angkatan 80-an di negeri Belanda yang telah mentradisi. Kemudian, sebelum Chairil Anwar dan

kawan-kawan menulis puisi dan prosa, dalam masyarakat juga telah ada puisi-
puisi modern angkatan Pujangga Baru, berbagai puisi drama dan puisi-puisi lama.
Demikian halnya dengan penulisan prosa, terlihat adanya kaitan mata rantai antara
penulisan karya sastra dengan unsur kesejarahan. Penulisan suatu karya sastra tidak
terlepas dari unsur kesejarahan dan pemahaman yang harus mempertimbangkan
unsur kesejarahan. Makna karya sastra secara keseluruhan penuh baru dapat digali
dan diungkap secara tuntas dalam kaitan dengan unsur kesejarahan.

Budaya Minangkabau dikenal dengan keunikan yang tidak dimiliki oleh budaya
lain. Kehidupan masyarakat Minangkabau dipengaruhi oleh adat istiadat yang kuat
dan digariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, baik dari kekerabatan,
perkawinan, harta pusaka, norma-norma yang diatur sesuai dengan tataran budaya
Minangkabau. Kebudayaan dalam karya sastra merupakan kesimpulan dari proses
kreativitas sastrawan dalam menyikapi berbagai bentuk budaya, baik budaya yang
ingin dikukuhkan maupun budaya yang ingin ditentangnya. Bentuk-bentuk budaya itu
adalah kebiasaan-kebiasaan yang tertangkap oleh pengarang dalam realita objektif
berkaitan dengan budaya lokal. Dalam karya sastra, kebudayaan tersebut akan
tergambar pada suatu peristiwa yang ada di dalam perwatakan tokoh, amanat yang
disampaikan oleh pengarang dalam karya sastra. Melalui peristiwa tersebut dapat
tergambar perilaku dan perubahan sosial budaya yang terjadi di kehidupan
masyarakat.

Hamka dan Ismet Fanany merupakan dua orang sastrawan yang berasal dari Minangkabau, yang banyak membicarakan masalah budaya Minangkabau dalam karyanya. Bentuk budaya yang dibicarakan dalam novel-novel yang menyangkut aspek dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Bertolak dari pemikiran yang ada pada latar belakang masalah, maka penelitian ini difokuskan pada intertekstualitas teks novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan novel *Bulan Susut* karya Ismet Fanany.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah, penelitian ini dibatasi berdasarkan intertekstualitas teks (khususnya hubungan kekerabatan, harta pusaka, dan perilaku merantau) novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan novel *Bulan Susut* karya Ismet Fanany.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah dan latar belakang permasalahan, maka penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut, yaitu “Bagaimanakah intertekstualitas teks pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan novel *Bulan Susut* karya Ismet Fanany?”

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka pertanyaan penelitian adalah:

1. Bagaimanakah wacana hubungan kekerabatan, harta pusaka, dan perilaku merantau Minangkabau dalam teks novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka?
2. Bagaimanakah wacana hubungan kekerabatan, harta pusaka, dan perilaku merantau Minangkabau dalam teks novel *Bulan Susut* karya Ismet Fanany?
3. Bagaimanakah intertekstualitas teks hubungan kekerabatan, harta pusaka, dan perilaku merantau Minangkabau dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan novel *Bulan Susut* karya Ismet Fanany?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian adalah

1. Menjelaskan wacana hubungan kekerabatan, harta pusaka, dan perilaku merantau Minangkabau dalam teks novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka?
2. Menjelaskan wacana hubungan kekerabatan, harta pusaka, dan perilaku merantau Minangkabau dalam teks novel *Bulan Susut* karya Ismet Fanany?
3. Menjelaskan intertekstualitas teks hubungan kekerabatan, harta pusaka, dan perilaku merantau Minangkabau dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan novel *Bulan Susut* karya Ismet Fanany?

G. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap penelitian mengenai kebudayaan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, sekolah, dan peneliti sebagai berikut:

1. Bagi guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai masukan pengetahuan dan pengalaman praktis dalam melaksanakan pelajaran sastra, sehingga guru diharapkan dapat melaksanakan pelajaran dan pengajaran sastra
2. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan terhadap pengelolaan kegiatan pembelajaran yang lebih menyenangkan.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai masukan pengetahuan dan sebagai haluan masukan dan perbandingan dalam penelitian karya sastra berikutnya.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Bertolak dari temuan penelitian dan pembahasan yang dikemukakan bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengkaji teks-teks sastra. Khususnya, novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan novel *Bulan Susut* karya Ismet Fanany. Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, maka simpulan penelitian ini diuraikan sebagaimana berikut.

1. Hubungan Kekerabatan, Harta Pusaka, dan Perilaku Merantau Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka

Hubungan kekarabatan yang digambarkan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka kekarabatan yang mengikuti garis keturunan ibu. peranan mamak dan kemenakan terjalin sesuai dengan kedudukan masing-masing. Selain dari hubungan kekarabatan antara mamak dengan kemenakan, adapun hubungan kekarabatan yang terbina dari perkawinan yang digambarkan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka adalah sebuah perkawinan antara suku yang ada Minangkabau. Harta pusaka yang diungkapkan dalam *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, yakni harta pusaka rendah dan harta pusaka tinggi yang mempunyai fungsi yang berbeda dalam adat Minangkabau. Merantau yang digambarkan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka yang bertujuan untuk mengubah pola kehidupan, menambah pengetahuan, dan

wawasan. Hubungan kekerabatan, harta pusaka, dan merantau yang tergambarkan secara eksplisit.

2. Hubungan Kekerabatan, Harta Pusaka, dan Perilaku Merantau Novel *Bulan Susut* Karya Ismet Fanany

Hubungan kekerabatan dalam novel *Bulan Susut* hanya terlihat pada hubungan antara mamak dengan kemenakan. Hubungan ini mempunyai peranan masing-masing yang terlihat secara implisit saja. Harta pusaka yang tergambar harta pusaka tinggi dan harta pusaka rendah yang tidak terlalu menonjol. Merantau yang digambarkan dalam novel *Bulan Susut* karya Ismet Fanany bukan merantau yang bertujuan untuk mengubah pola kehidupan, tetapi merantau yang digambarkan hanya sebuah hukuman yang harus dijalani oleh seseorang untuk menyelamatkan seluruh anggota keluarga lain akibat perbuatan yang dilakukan oleh salah satu anggota keluarga.

3. Intertekstualitas Teks Hubungan Kekerabatan, Harta Pusaka, dan Perilaku Merantau Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka dan Novel *Bulan Susut* Karya Ismet Fanany

Berdasarkan analisis novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka dan Novel *Bulan Susut* Karya Ismet Fanany hubungan kekerabatan, harta pusaka, dan perilaku merantau yang digambarkan terjadi perubahan dan pergeseran budaya. Pengarang memberikan wacana terhadap hubungan kekerabatan, harta pusaka, dan perilaku merantau mengalami perubahan-perubahan yang telah terjadi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau dan mempengaruhi pada pola budaya masyarakat Minangkabau. Perubahan telah menjadikan orientasi nilai budaya

masyarakat tidak jelas. Dalam hal ini, nilai-nilai lama masih dihormati tetapi hanya tinggal pada wacana saja.

Masalah budaya berkaitan dengan bagaimana memahami kebudayaan secara adil. Kebudayaan tidak didefinisikan sebagai yang beradab, tetapi meluber kepada semua ekspresi kebudayaan. Baik kebudayaan pinggiran ataupun kebudayaan agung sama-sama diakui sebagai bagian dari ekspresi manusia. Pembaca dan penulis dianggap sebagai subjek yang mempunyai kesadaran penuh tentang apa yang dilakukan. Mampu memberikan pandangan, mampu menolak, dan menerima secara reflektif lewat ideologi yang digambarkan. \Dapat diproduksi makna baru sebagai buah persinggungan antara kekuatan teks dengan kekuatan pembaca dan penulis. Otoritas pembaca dan kemampuannya dalam melahirkan makna baru dapat melahirkan revolusi, maka pada saat itu juga dapat melahirkan hegemoni yang baru.

B. Implikasi

Sastra dalam pengajaran sastra mengandung dua kemungkinan arti, yakni sastra dan ilmu sastra sehingga dalam pengajaran sastra mungkin diartikan dengan pengajaran hasil dan ilmu sastra (Rusyana, 1984:13). Ditambahkan pula bahwa kedua pengertian itu merupakan bagian dari pengajaran sastra, akan tetapi penekannya dapat berbeda-beda. Pengajaran sastra hanya dapat berlangsung dengan baik apabila berlandaskan pada hasil sastra. Penghayatan akan semakin mendalam apabila disertai dengan pemahaman terhadapnya, yakni berupa pengetahuan tentang sastra.

Berdasarkan hal tersebut, Rusyana (1984:15) mengidentifikasi pengajaran sastra pada dua tujuan. *Pertama*, untuk memperoleh pengalaman sastra, yaitu pengalaman mengapresiasi hasil serta pemahaman berekspresi sastra. *Kedua*, untuk memperoleh pengetahuan sastra seperti teori sastra dan sejarah sastra.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bahan pengajaran apresiasi sastra, khususnya perguruan tinggi yang memiliki jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Penggunaan pendekatan yang demikian dalam pembelajaran apresiasi sastra akan membawa pada kondisi pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan sekaligus pengalaman bersastra (Suryaman, 1992:5). Hal demikian, membawa dampak pada kesiapan para calon guru atau para guru dalam mengkondisikan para siswa untuk meningkatkan minat dan apresiasi terhadap karya sastra. Rusyana (1984, 328-331) menjelaskan bahwa terdapat tiga tahap, yakni tahap pertama terjadi bila seseorang mengalami pengalaman yang ada dalam sebuah karya. Pada tahap ini apresiator terlibat secara intelektual, emosional, dan imajinatif dengan karya tersebut. Tahap kedua terjadi apabila daya intelektual pembaca bekerja lebih giat. Pembaca akan bertanya pada dirinya sendiri tentang bagaimana memperoleh pengalaman yang diperolehnya, tentang pesan yang disampaikan pengarang, tentang hal yang tersembunyi di belakang alur, dan lain-lain. Pada tahap ketiga ini pembaca telah merasa perlu melengkapi dirinya dengan pengertian.

Sastra adalah suatu bentuk tanda seni yang bermediakan bahasa. Sastra hadir untuk dibaca dan dipahami serta selanjutnya dimanfaatkan, antara lain untuk

mengembangkan wawasan kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran sastra seharusnya ditekankan pada kenyataan bahwa sastra merupakan salah satu bentuk seni yang dapat diapresiasi. Pembelajaran sastra haruslah bersifat apresiatif (Kurikulum 2004 SMA, Pedoman Khusus Silabus dan Penilaian, Mata Pelajaran Bahasa dan sastra Indonesia). Dari maksud pembelajaran sastra di atas, dapat diketahui bahwa muara akhir pengajaran sastra adalah terbinanya apresiasi dan kegemaran terhadap sastra yang didasari oleh pengetahuan dan keterampilan di bidang sastra.

S. Effendi (dalam Aminudin, 2004:35) mengatakan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan apresiasi dapat tumbuh dengan baik apabila pembaca mampu menumbuhkan rasa akrab dengan teks sastra yang diapresiasinya, menumbuhkan sikap sungguh-sungguh serta melaksanakan kegiatan apresiasi itu sebagai bagian dari hidupnya. Pembelajaran apresiasi sastra merupakan bagian integral dari pembelajaran komponen pemahaman bahasa. Artinya, pembelajaran sastra terpusat pada pemahaman, penghayatan, dan penikmatan atas karya sastra. Prinsip-prinsip pembelajaran apresiasi sastra yang perlu diperhatikan sebagai berikut: (1) pembelajaran sastra dapat meningkatkan kepekaan rasa terhadap budaya bangsa, khususnya bidang kesenian; (2) pembelajaran sastra memberikan kepuasan batin dan keterampilan pengajaran karya estetis melalui

bahasa; (3) pembelajaran sastra bukan merupakan pengajaran sejarah sastra, aliran, dan teori tentang sastra; dan (4) pembelajaran sastra merupakan pembelajaran untuk memahami nilai kemanusiaan dari karya-karya tersebut. Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan erat dengan pelatihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayalak, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup.

C. Saran

Dinamika peradaban yang terus bergerak, sastra menjadi makin penting untuk disosialisasikan melalui institusi pendidikan. Karya sastra memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk watak dan kepribadian seseorang. Dengan bekal apresiasi sastra yang memadai, para keluaran pendidikan diharapkan mampu bersaing pada era global dengan sikap arif, matang, dan dewasa. Selama ini sastra belum mendapatkan tempat yang terhormat dalam dunia pendidikan. Selalu saja ada dalih untuk mengebirinya. Selalu saja muncul beberapa alasan klasik untuk menutupi kemauan baik untuk memosisikan sastra pada aras yang berwibawa dan bermartabat. Yang lebih memprihatinkan, masih ada opini menyesatkan bahwa sastra hanya sekadar produk dunia khayalan dan lamunan yang tidak memberikan manfaat dalam kehidupan nyata. Dalam konteks demikian, tidak ada alasan untuk melakukan proses marginalisasi terhadap sastra, apalagi dalam dunia pendidikan yang menjadi agen perubahan untuk melahirkan generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara

intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional, spiritual, dan sosial. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pun kini sudah amat akomodatif dan bersahabat dengan sastra.

DAFTAR RUJUKAN

- A.A. Navis, 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Press.
- Alwi, Hasan, dkk. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminudin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar baru Algesindo.
- Amir, M. S. 2011. *Pewarisan, Harta Pusako Tinggi dan Pencaharian*. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya.
- Bogdan R and Biklen. 1980. *Qualitative Research for Education*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Bungin, Burhan. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Damono, Sapardi Djoko. 1997. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Darma, B. 1984. *Sejumlah Esai Sastra*. Jakarta: Karya Unipress.
- Depdikbud. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Kurikulum 2004 SMA Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: Caps.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana; Pengantar Analisis teks media*. Yogyakarta: LKiS
- Esten, Mursal. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultural*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa
- Fanany, Ismet. 2005. *Bulan Susut*. Jakarta: Buku Kompas.
- Garna, Judistira K. 1992. *Teori-teori Perubahan Sosial*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.